

BAB II
STUDI TENTANG
MANAJEMEN, DAKWAH DAN MANAJEMEN DAKWAH

A. Arti, sarana dan Fungsi Manajemen.

1. Arti manajemen.

Istilah manajemen, terutama terjemahannya dalam bahasa Indonesia hingga saat ini belum ada keseragaman. Berbagai istilah yang dipergunakan seperti : "Ketatalaksanaan, manajemen, manajemen kepengurusan dan sebagainya." Untuk menghindari penafsiran yang berbeda-beda, dalam tulisan ini kita pakai istilah aslinya yaitu "manajemen".¹

Manajemen ditinjau dari dari sudut etimologis berasal dari bahasa Inggris "management" yang berasal dari perkataan "manage", perkataan manage berasal dari bahasa Italia "maneg(iare)", dan ini bersumber dari kata latin "manus" yang berarti memimpin, membimbing dan mengatur.² Jadi secara sederhana manajemen ditinjau dari sudut etimologis yang berasal dari kata "manage" dapat diartikan sebagai suatu pengurusan atau pengaturan atau memimpin dan membimbing terhadap pihak lain dalam

¹ M. Mangilang, Dasar-Dasar Manajemen, Ghalia Indonesia, Jakarta 1988, hlm. 15

² Oneng U. E., Psikologi Manajemen dan Administrasi, Mandar Maju, Bandung, 1989, hlm. 13

rangka usaha mencapai suatu tujuan tertentu.

Beberapa ahli manajemen mengetengahkan definisinya, seperti :

John D. Millet yang dikutip oleh Drs. Soekarno K. dalam bukunya "Dasar-dasar Manajemen" menerangkan bahwa :

Manajemen adalah proses pengarahan dan pemberian fasilitas daripada pekerjaan orang-orang yang diorganisasikan didalam organisasi-organisasi formal guna mencapai tujuan yang telah ditentukan".³

Sedangkan M. Manulang menerangkan bahwa :

Manajemen itu mengandung tiga pengertian yaitu : Pertama, manajemen sebagai suatu proses, Kedua, manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen dan Ketiga, manajemen sebagai ilmu pengetahuan dan seni.⁴

Lebih lanjut Drs Abdulsyani dalam bukunya Manajemen Organisasi menjelaskan bahwa :

Manajemen dapat dibedakan ke dalam tiga pengertian yaitu : Pertama, manajemen sebagai suatu profesi, Kedua, manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan manajemen, Ketiga, manajemen sebagai ilmu

³ Soekarno K., Dasar-Dasar Manajemen. Muiwar, Jakarta, 1992, hlm. : 20.

⁴ M. Manulang, Loc Cit.

pengetahuan dan seni.⁵

Berpijak pada pengertian manajemen yang ketiga, yang diutarakan oleh Abdulsyani, lebih jelasnya dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

Pertama, manajemen sebagai profesi, akan lebih jelas kita ketahui apabila kita dapat melihat organisasi-organisasi yang relatif lebih maju, yakni manajemen yang sudah mengakui profesional manajer sebagai golongan tersendiri.

Kedua, manajemen sebagai kolektivitas orang-orang yang melaksanakan kegiatan manajemen yaitu segenap orang-orang yang melakukan aktifitas manajemen dalam suatu badan tertentu disebut manajemen. Dalam arti tunggal disebut manajer. Manajer adalah pejabat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya aktifitas-aktifitas manajemen agar tujuan unit yang dipimpinnya dapat tercapai dengan menggunakan bantuan orang lain. Dalam hal ini Manulang menjelaskan bahwa pada umumnya kegiatan-kegiatan manajer atau aktifitas-aktifitas manajemen adalah planning, organising, staffing, directing dan controlling. Hal ini sering pula disebut dengan istilah proses manajemen, fungsi-fungsi manajemen bahkan ada yang menyebutnya

⁵ Abdulsyani, Manajemen Organisasi, Bina Aksara, Jakarta, 1987, hlm. 11.

sebagai unsur manajemen.⁶

Manajemen dipandang sebagai proses, menurut Encyclopedia of the social science yang dikutip oleh Manullang adalah : manajemen merupakan suatu proses pelaksanaan dari suatu tujuan tertentu yang diselenggarakan dan diawasi.⁷

Sedangkan menurut pendapat George R. Terry yang dikutip oleh Abdulsyani adalah mengatakan bahwa dari definisi tersebut terdapat tiga unsur manajemen, yaitu :

- a. Adanya tujuan tertentu.
- b. Adanya kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu tersebut.
- c. Adanya orang-orang.⁸

Ketiga, manajemen sebagai suatu ilmu pengetahuan dan seni. mengenai inipun sesungguhnya belum ada keseragaman pendapat, golongan mengatakan bahwa manajemen adalah suatu seni, golongan lain mengatakan bahwa manajemen itu adalah ilmu. Maka dari itu Chester I. Bernard mengatakan bahwa :

"Manajemen itu adalah suatu seni dan sekaligus sebagai ilmu pengetahuan. Bernard menganggap

⁶ M. Manullang, Op. Cit., hlm. 16.

⁷ Ibid., hlm. : 15.

⁸ Abdulsyani, Op. Cit., hlm. : 3.

manajemen sebagai seni, berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan yang nyata mendatangkan hasil atau manfaat, sedangkan manajemen sebagai ilmu pengetahuan berfungsi untuk menerangkan fenomena-fenomena (gejala-gejala), kejadian-kejadian, keadaan-keadaan dan memberikan penjelasan-penjelasan".⁹

Jadi pada dasarnya manajemen merupakan suatu proses kerja dari orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan tertentu dengan melaksanakan beberapa fungsi pokok dalam manajemen, yaitu : perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengawasan.

2. Sarana Manajemen.

Menurut Soekarno K. dalam bukunya "Dasar-Dasar Manajemen" menyatakan bahwa :

"Agar supaya manajemen dapat mencapai tujuan sebaik-baiknya, sangatlah diperlukan adanya tools (sarana-sarana atau alat alat atau unsur-unsur manajemen). Tanpa ada sarana-sarana yang menjadi unsur manajemen jangan mengharapkan tujuan akan dapat tercapai."¹⁰

⁹ Ibid, hlm.: 5-6.

¹⁰ Soekarno K., Op. Cit., hlm.: 45.

Meskipun manajemen dapat diaplikasikan terhadap kegiatan-kegiatan perseorangan, tetapi manajemen itu lebih banyak dipergunakan untuk usaha-usaha dalam suatu organisasi manusia. Manajemen dengan tehniknya sudah tentu membantu dengan sangat berarti terhadap aktifitas-aktifitas atau usaha-usaha manusia.

Untuk mencapai tujuan maka para manajer menggunakan alat-alat manajemen, yang dirumuskan dalam 6 M:

- a. Man : Tenaga kerja manusia.
- b. Money : Uang yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
- c. Methods : Cara atau sistem untuk mencapai tujuan.
- d. Materials : Bahan-bahan yang diperlukan.
- e. Machines : Mesin-mesin yang diperlukan.
- f. Market : Pasaran, tempat untuk melempar hasil produksi atau karya.¹¹

3. Fungsi Manajemen.

Perkembangan masyarakat, baik masyarakat suatu negara maupun masyarakat dunia, terutama setelah revolusi industri yang menimbulkan berbagai inovasi, menyebabkan para cendekiawan berpendapat bahwa manajemen mengandung pengertian yang lebih luas dari

¹¹ Abdulsyant, Op. Cit., hlm. : 28.

sekedar memimpin, membimbing dan mengatur.

Salah satu cendekiawan itu adalah G.R. Terry. Ia mendefinisikan manajemen sebagai berikut :

"Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan : perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain"¹²

Definisi yang telah diketengahkan oleh G.R. Terry di atas dianggap salah satu yang paling jelas, karena telah mencakup seluruh pengertian dari definisi-definisi lain.

Adapun fungsi-fungsi manajemen menurut Terry adalah : "Planning (perencanaan), organising (pengorganisasian), actuating (penggerakkan) dan controlling (pengawasan)."¹³

Fungsi-fungsi pokok manajemen manajemen tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Planing (perencanaan).

Planing atau perencanaan adalah aktifitas-aktifitas menetapkan tujuan dan

¹² Winardi S. E. Asas-Asas Manajemen, terjemahan dari G. R. Terry, "Principle of Management", Alama Bandung, 1986, hlm. 34.

¹³ Abdulsyani, Op. Cit. hlm. : 11.

tindakan- tindakan, untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁴

Pada hakekatnya peencanaan itu merupakan penetapan jawaban dari enam pertanyaan, yaitu :

1. Tindakan apa yang harus dikerjakan ?
2. Apakah sebabnya tindakan itu harus dikerjakan ?
3. Dimana tindakan itu harus dilaksanakan ?
4. Kapankah tindakan itu harus dilaksanakan ?
5. Siapakah yang melaksanakan tindakan itu ?
6. Bagaimanakah melaksanakan tindakan itu ?¹⁵

Adapun sifat-sifat perencanaan menurut Soekarno K. yaitu : "Rasional, lentur dan kontinu".¹⁶

b. Organizing (pengorganisasian).

Organizing merupakan jembatan yang menghubungkan antara rencana dengan pergerakan.

Pengorganisasian merupakan proses pembagian kerja atau pengaturan kerja bersama dari para anggota organisasi.

¹⁴ Onong U. E., Human Relations dan Public Relations dalam Management, Mandar Maju, Bandung, 1989, hlm. : 7.

¹⁵ M. Manullang, Op. Cit., hlm. : 21.

¹⁶ Soekarno K., Op. Cit., hlm. : 76.

Lebih lanjut Soejati K. mengatakan bahwa prinsip-prinsip yang terkandung dalam pengorganisasian adalah :

1. Division of work (pembagian kerja)
2. Authority and responsibility (wewenang dan tanggung jawab)
3. Delegation of authority (pelimpahan wewenang)
4. Span of control (bentangan pengawasan)
5. Coordination (koordinasi)
6. The achievement of the end (pencapaian tujuan).¹⁷

Dalam pengorganisasian tersebut pengelompokan dan pendistribusian tugas dilakukan sedemikian rupa, sehingga dalam pelaksanaan pekerjaan nanti tidak terjadi benturan-benturan psikologis dikalangan para komponen aktifitas dan tidak terjadi tumpang tindih dalam penggarapan tugas.

Selanjutnya Sujati menegaskan bahwa :
 "Adanya pembagian tugas atau kerja itu adalah mutlak di dalam organisasi, agar tidak terjadi adanya crossing, doybleres dan overlapping, sehingga batasan-batasan yang jelas di dalam tugas, wewenang dan tanggung

¹⁷ Sri Sujati Kedarisman, Dasar-Dasar Management, Armiteco, Bandung, 1981, hlm. :24.

Jawab masing-masing hingga dengan demikian adanya chart (bagian) organisasi yang dilengkapi dengan departmentation (biro, sub biro, bagian, sub bagian sampai seksi) itu harus dilengkapi dengan Job description.¹⁸

Dari keterangan di atas telah menunjukkan keterangan bahwa betapa pentingnya pelaksanaan pembagian pekerjaan itu dalam operasi dan upaya menjamin kelangsungan hidup suatu organisasi. Oleh karena itu pembagian kerja perlu dilakukan secara seksama dengan penuh pertimbangan. Hal ini berarti dalam pembagian harus ada penyesuaian antara kemampuan dan jenis pekerjaan yang di tangani, di samping prosedur dan disiplin kerja yang mudah dicerna dan dipahami oleh para pekerja.

c. Actuating (Penggerakan).

Bila rencana pekerjaan sudah tersusun, struktur organisasi sudah ditetapkan dan posisi-posisi, jabatan-jabatannya sudah diisi, maka berkewajibanlah pimpinan - pimpinan untuk menggerakkan orang - orang agar bertindak.

Actuating menurut Sujati adalah

¹⁸ Ibid, hlm. 100.

"Menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dalam bekerja secara efektif"¹⁹

Pada umumnya orang-orang itu akan merasa senang menerima dan menjalankan perintah apabila kebutuhan-kebutuhan pokok manusia dipenuhi.

Teori Abraham Maslow yang dikutip oleh Onong Uchyana Effendy dalam bukunya "Psikologi Manajemen dan Administrasi" menjelaskan :

Kebutuhan utama manusia ada lima golongan yaitu :

1. Kebutuhan fisiologis (physiological needs).
2. Kebutuhan keamanan (safety needs).
3. Kebutuhan cinta (love needs).
4. Kebutuhan penghargaan (esteem needs).
5. Kebutuhan mewujudkan sendiri (self actualization needs).²⁰

Menurut Soekarno K. bahwa kebutuhan manusia itu dibagi menjadi dua bagian yakni yang bersifat material dan bersifat non

¹⁹ Ibid., hlm.: 30.

²⁰ Onong U. E. Op. Cit., hlm.: 308

material.²¹

d. Controlling (pengawasan).

Controlling atau pengawasan ialah tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk mengetahui apakah jalannya pekerjaan dan hasilnya sesuai dengan planning atau tidak, jadi planning to detect mistake immediatly as it occurs.²²

Untuk mendapatkan suatu pengawasan yang efektif diperlukan dua prinsip yang pokok, yaitu adanya rencana tertentu dan adanya pemberian instruksi-instruksi serta wewenang-wewenang bawahan.²³ Prinsip pokok pertama merupakan keharusan, karena rencana merupakan standard atau alat pengukur yang dilakukan oleh bawahan. Rencana tersebut menjadi petunjuk apakah suatu pelaksanaan pekerjaan berhasil atau tidak. Demikian pula prinsip kedua merupakan suatu keharusan yang perlu ada, agar sistem pengawasan itu memang benar-benar dapat efektif dilaksanakan. Instruksi-instruksi dan wewenangnya dapat

²¹ Soekarno K., Op. Cit., hlm.: 22

²² Sri Sujati K., Op. Cit., hlm.: 41

²³ M. Mahullang, Op. Cit., hlm.: 173.

diberikan kepada bawahan, karena berdasarkan itulah dapat diketahui apakah bawahan sudah menjalankan tugas-tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka proses pengawasan itu terdiri dari fase-fase berikut :

1. Menetapkan alat pengukur (standard)
2. Mengadakan penilaian (evaluate)
3. Mengadakan tindakan perbaikan (corrective).²⁴

Dengan demikian fase pertama yang harus dilakukan oleh pimpinan dalam proses pengawasan adalah menentukan atau menetapkan standart atau alat ukur. Berdasarkan itu kemudian diadakan penilaian yakni membandingkan pekerjaan yang telah dikerjakan dengan standart tadi. Bila tidak sama dengan standart maka selanjutnya dilakukan tindakan-tindakan perbaikan dengan maksud agar tujuan pengawasan dapat terrealisir.

B. Tujuan Organisasi dalam Prinsip Manajemen.

James D. Mooney dalam bukunya "The Principles of Organization" yang dikutip oleh Soekarno K.

²⁴ Ibid, hlm. : 183

menjelaskan :

"Organisasi adalah setiap bentuk perserikatan manusia untuk mencapai suatu maksud bersama (tujuan umum)."²⁵

Sementara itu M. Manullang juga mengemukakan pendapatnya mengenai beberapa ciri dari suatu organisasi yaitu :

1. Adanya sekelompok orang.
2. Antar hubungan terjadi dalam suatu kerja sama yang harmonis.
3. Kerja sama didasarkan atas hak, kewajiban atau tanggung jawab masing-masing orang itu mencapai tujuan.²⁶

Jadi organisasi berarti usaha atau proses perbuatan yang teratur dan membentuk keseluruhan yang terdiri daripada bagian-bagian yang bebas atau yang terkoordinasi, diarahkan secara harmonis untuk mencapai suatu tujuan.

Soekarno K. lebih lanjut menjelaskan bahwa pengertian organisasi dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

1. Organisasi sebagai alat ialah organisasi sebagai wadah atau tempat manajemen, sehingga memeberikan bentuk bagi manajemen yang

²⁵ Soekarno K., Op. Cit., hlm.: 81.

²⁶ M. Manullang, Op. Cit., hlm.: 80.

memungkinkan manajemen dapat bergerak.

2. Organisasi sebagai fungsi manajemen adalah organisasi dalam arti dinamis (bergerak), yaitu organisasi yang memberikan kemungkinan tempat manajemen dapat bergerak dalam batas-batas tertentu. Organisasi dalam arti dinamis berarti organisasi itu mengadakan pembagian pekerjaan, pengaturan dan penempatan orang-orang yang akan dijalankan tugas-tugasnya tersebut, pengaturan alat-alat, fasilitas-fasilitas, sarana, prasarana dan sebagainya.

3. Organisasi dalam pengertian filosofis adalah suatu perwujudan nyata bahwa manusia hanya akan berhasil memperoleh yang dikehendaki sepanjang bersedia bekerja sama dengan orang-orang lain.²⁷

Dari penjelasan di atas dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa organisasi sebagai suatu tempat atau wadah daripada manajemen dan mempunyai hubungan yang erat sekali dengan manajemen serata saling pengaruh mempengaruhi. Hubungan antara manajemen dan organisasi diumpamakan antara badan jasmaniah dan nyawa atau jiwa. Kalau organisasinya baik, tetapi manajemennya tidak baik maka organisasinya tidak dapat bergerak. Demikian

²⁷ Soekarno K., Op. Cit., hlm.: 82.

pula sebaliknya kalau manajemen baik tetapi organisasinya buruk akan timbul mismanajemen.

1. Tujuan organisasi

Abd. Rosyad Shaleh membagi tujuan organisasi menjadi dua bagian yaitu tujuan utama dan tujuan departemental. Tujuan utama adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan. Sedangkan tujuan departemental adalah hasil atau nilai yang dicapai oleh tindakan pada masing-masing segi atau bidang atau bagian yang ada pada suatu organisasi guna mencapai tujuan utamanya.²⁸

Tujuan organisasi perlu digariskan secara realistis sehingga dapat mempermudah para anggota untuk memahaminya, lebih dinamis dan kreatif dalam menjalankan tugas-tugasnya tanpa ada unsur paksaan.

Dalam menetapkan tujuan-tujuan itu perlu adanya pertimbangan-pertimbangan, yaitu :

- a. Membatasi idealisme tujuan, artinya harapan-harapan yang terlalu muluk sedikit dihindari, selama kemampuan teknis dan pengetahuan masih terbatas dalam suatu organisasi.
- b. Pertimbangan waktu, artinya penggunaan waktu sebaik-baiknya, sehingga efektifitas kerja dapat terjamin.

²⁸ Abd. Rosyad Shaleh, Manajemen Dakwah Islam, Bulan Bintang, 1986, hlm. 21.

- c. Pertimbangan sumber daya.
- d. Keseimbangan tujuan-tujuan, artinya perlu memperhatikan keseimbangan kepentingan antara berbagai pihak. Tidak hanya terbatas pada kepentingan organisasi saja, melainkan juga memperhatikan kepentingan pemerintah dan masyarakat.²⁹

Atas dasar pertimbangan-pertimbangan diatas, maka tujuan-tujuan yang ditetapkan relatif dapat diseimbangkan.

2. Orientasi Manajerial.

Ditinjau dari sudut aktivitas individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam suatu organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya, dapat disebut manajemen. Sebab aktivitas individu-individu untuk mencapai suatu tujuan juga meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.

Menurut Abdulsyani, fungsi-fungsi manajerial :

- a. Perencanaan.
- b. Pengorganisasian.
- c. Pengawasan.³⁰

²⁹ Abdulsyani, Op. Cit., hlm.: 95-96.

³⁰ Ibid., hlm.: 93.

Dalam rangka membentuk organisasi yang baik, perlu diketahui dan diperhatikan asas-asas yang terdapat dalam organisasi, yaitu :

- a. Asas kesatuan komando (unity of command)
- b. Spand of control
- c. Pembagian kerja secara homogen
- d. Delegasi wewenang yang diikuti dengan tanggung jawab.³¹

Kalau disimak keempat asas di atas merupakan bagian dari prinsip-prinsip manajemen yang ada. Sepertinya prinsip umum manajemen yang dikemukakan oleh Henry Fayol, yang dikutip oleh Sujati K. yaitu :

- a. Pembagian kerja (division of work)
- b. Wewenang dan tanggung jawab (authority and responsibility)
- c. Disiplin (dicipline)
- d. Kesatuan perintah (unity of command)
- e. Kesatuan arah (unity of direction)
- f. Kepentingan umum lebih dipentingkan daripada kepentingan pribadi (subordination of individual interest to general interest)
- g. Keadilan dalam pembayaran upah
- h. Rantai skala/jenjang bertangga (schalar

³¹ Soekarno K., Op. Cit., hlm.: 85.

chain)

- i. Ketertiban
- j. Keadilan dan kejujuran (equity)
- k. Stabilitas para pegawai (stability of tenure of personal)
- l. Inisiatif/prakarsa (initiative)
- m. Semangat kesatuan korp (esprit de corp)
- n. Pemusatan (centralization).³²

Dari dua prinsip di atas dapatlah disimpulkan bahwa prinsip-prinsip organisasi merupakan bagian dari prinsip-prinsip yang ada pada manajemen. Dengan demikian untuk mencapai tujuan organisasi seorang pemimpin harus memperhatikan dan mengetahui prinsip-prinsip yang ada pada manajemen.

C. Arti Dakwah, Proses Penyelenggaraan Dakwah dan Tujuan Dakwah.

1. Arti dan Definisi Dakwah.

Ditinjau dari segi bahasa dakwah berarti : panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *ma'dhar*. Sedangkan bentuk kata kerja atau fi'ilnya adalah *da'aa* - *yad'u* yang berarti memanggil, menyeru atau mengajak. Dakwah dengan arti seperti itu dapat dijumpai dalam ayat-ayat Al- Qur'an misalnya :

³² Sri Sujati, Op. Cit., hlm.: 66-67.

قَالَ رَبِّ السِّجْنِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ...

(يوسف : ٣٣)

Artinya :

Yusuf berkata : Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku ...

(S. Yusuf : 33).³³

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (يونس : ٢٥)

(يونس : ٢٥)

Artinya :

Allah menyeru (manusia) ke Darrussalam (surga) dan menunjuki orang yang dikehendakinya kepada jalan lurus (Islam). (S. Yunus : 25).³⁴

Dari segi istilah, banyak pendapat tentang definisi dakwah. Diantara pendapat itu adalah sebagai berikut :

Amrullah Ahmad dalam bukunya "Dakwah Islam dan Perubahan Sosial" mendefinisikan :

"Dakwah adalah merupakan suatu sistem usaha bersama orang beriman dalam rangka mewujudkan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan sosio kultural yang dilakukan melalui lembaga-lembaga dakwah."³⁵

Syeikh Ali Makhfudh dalam kitab "Hidayatul Mursyidin" yang dikutip Drs. Ali Aziz mendefinisikan

³³ Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. : 353.

³⁴ Ibid., hlm. : 310

³⁵ Amrullah Ahmad, Dakwah Islam dan Perubahan Sosial, Prima Duta, Jakarta, 1983, hlm. : 7.

sebagai berikut:

حَتُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّهْيُ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁶

Hamzah Ya'qub dalam bukunya "Publisistik Islam Teknik Da'wah dan Leadership" mendefinisikan :
Dakwah adalah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya.³⁷

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa dakwah adalah segala bentuk aktifitas penyampaian ajaran agama Islam kepada orang lain dengan berbagai cara bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.

2. Proses Penyelenggaraan Dakwah.

Rangkaian perbuatan yang dilakukan secara

³⁶ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1991, hlm. : 1.

³⁷ Hamzah Ya'qub, Publisistik Islam Tehnik dan Leadership, Diponegoro, Bandung, 1986, hlm. : 13.

bersama-sama dalam rangka dakwah disebut proses penyelenggaraan dakwah.³⁸ Lebih lanjut Barnawie Umary mengatakan bahwa :

"Apabila kita analisa, maka terdapatlah tujuh unsur probleatika dakwah yang semuanya tak dapat dipisahkan, tujuh unsur ini mempunyai hubungan yang erat sekali dengan subyek atau pembawa dakwah, yaitu : Dasar, Tujuan, Obyek, Materia, Alat dan Subyek."³⁹

Di dalam mengamati proses penyelenggaraan dakwah berarti kita mengamati terhadap yang menyampaikan (subyek), apa yang disampaikan (materi atau message), sasaran penyampaian (obyek dakwah). Tidak ketinggalan pula tentang metode dan tehnik penyampaian, evaluasi atau efek dari proses penyelenggaraan itu.

Penelitian terhadap subyek dakwah dimungkinkan akan menghasilkan berbagai type da'i, syarat-syarat da'i dan ciri-ciri da'i sebagai juru dakwah yang berhasil.

Sehubungan dengan itu Thomas W. Arnold menerangkan :

Tentang pendiri Islam dan peletak dasar dakwah ini, akan dapat memberi gambaran tentang hakekat dan

³⁸ Abd. Rosyad Shatch, Op. Cit., hlm.: 11.

³⁹ Barnawie Umary, Azaz-Azaz Ilmu Dakwah, Ramadhani, Solo, 1984, hlm.: 73.

watak daripada dakwah Islam, jika Rasul dalam kehidupannya merupakan standart (uswatun hasanah) bagi umatnya, maka tentunya hal inipun berlaku dalam dakwah Islam.⁴⁰

Lebih lanjut dikatakan, "Dari contoh ini kita akan dapat mengetahui kejiwaan yang mendorong umatnya untuk meniru Nabinya, di samping mengetahui cara-cara mereka berdakwah."⁴¹

Subyek dakwah dapat berupa individu ataupun kelompok (organisasi), Hamzah Ya'qub mengatakan :
 "... Jelaslah kiranya betapa pentingnya organisasi di dalam dakwah untuk mencapai sasaran dakwah itu sendiri. Kesatuan bahasa, keseragaman langkah di dalam berdakwah amat dibutuhkan sekali melalui jama'ah atau organisasi atau shaf dakwah yang ternyata masih sangat kurang dewasa ini."⁴²

Pernyataan diatas memberikan indikasi akan pentingnya organisasi yang bergerak dalam bidang dakwah. Apabila berbicara mengenai organisasi, tentulah tidak lepas dari kepemimpinan organisasi tersebut. Peran pemimpin organisasi sangat menentukan dan berpengaruh besar dalam pencapaian

⁴⁰ Thomas W. A., The Preachers of Islam, terjemahan A. Navawie R., (Sejarah Dakwah Islam), Wijaya, Jakarta, 1977, hlm.: 10

⁴¹ Ibid., hlm.: 10.

⁴² Hamzah Ya'qub, Op. Cit., hlm.: 111.

tujuan (keberhasilan dakwah).

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa aktifitas dakwah yang harus diselenggarakan dalam rangka dakwah itu, mencakup segi-segi yang sangat luas.

3. Tujuan Dakwah.

Proses penyelenggaraan dakwah yang terdiri dari berbagai aktifitas, sebagaimana telah diterangkan sebelumnya, dilakukan dalam rangka mencapai nilai tertentu yang diharapkan dapat dicapai dan diperoleh dengan jalan melakukan penyelenggaraan dakwah itu disebut tujuan dakwah.

Bagi proses dakwah, tujuan merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral. Pada tujuan itulah dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerja sama dakwah itu. Demikian pula tujuan juga menjadi dasar bagi penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah. Sebagai landasan penentuan sasaran dan strategi, tujuan dakwah memang sudah mengandung arah yang harus ditempuh serta luasnya scope aktifitas yang harus dikerjakan. Di samping itu tujuan dakwah juga menentukan langkah-langkah penyusunan tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan horisontal dan vertikal, serta penentuan orang-orang yang kompeten.

Secara umum tujuan akhir dakwah adalah terbentuknya pola pikir, sikap dan tingkah laku yang Islami dalam masyarakat. Seperti diungkapkan Quraish Shihab, "Langkah pertama guna membentuk pola pikir, sikap dan tingkah laku yang Islami, adalah meluruskan kembali pemahaman nilai-nilai keagamaan, serta menyebarkanluaskannya, sehingga dapat dipahami dan dihayati oleh umat.⁴³ Jadi langkah pertama itu tidak lain adalah dakwah.

Dakwah selain untuk menyebarkanluaskan juga meluruskan pemahaman nilai-nilai keagamaan, karena cukup banyak masalah yang perlu mendapat interpretasi baru agar sesuai dengan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka dakwah yang sempurna, seharusnya dapat menuntun umat dengan memberi jawaban yang memuaskan bagi masalah yang menghadang penghayatan dan pengamalan agama mereka.

Sementara Rosyad Shaleh membagi tujuan dakwah menjadi dua, tujuan utama dan tujuan departemental atau perantara. Tujuan utama dari dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan dakwah. Sedangkan nilai atau hasil yang ingin dicapai dalam bidang-bidang khusus disebut tujuan departemental (perantara).

Tujuan dakwah, baik yang utama maupun yang

⁴³ M. Quraish Shihab, Membumarkan Al Qur'an, Mizan, Bandung, 1991, hlm.: 251.

departemental, tidaklah dapat dicapai hanya dengan melakukan sekali tindakan saja, melainkan harus dicapai dengan melakukan serangkaian tindakan, secara tahap demi tahap, di mana pada setiap tahapan ditetapkan dan dirumuskan program dakwah. Dengan jalan demikian niscaya keberhasilan dakwah bisa dicapai.

D. Peranan Manajemen dalam Keberhasilan Dakwah.

Dakwah bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhiratnya. Ini menunjukkan bahwa di samping masalah-masalah spiritual, dakwah harus mampu mengatur dan mengatasi serta menanggulangi masalah kehidupan sehari-hari.

Begitu kompleksnya problematika dakwah, sehingga rasanya berat sekali dakwah bisa mencapai tujuannya jika dilaksanakan oleh orang-seorang. Dakwah Islam seharusnya dilaksanakan secara terencana dan terorganisir dengan strategi yang tepat dalam operasionalnya. Pelaksanaan dakwah yang mempunyai scope kegiatan yang begitu kompleks, hanya akan berjalan secara efektif, bilamana dilakukan oleh tenaga-tenaga yang secara kualitatif dan kuantitatif mampu melaksanakan tugasnya.⁴⁴

⁴⁴ Abd. Rosyad Shaleh, Op. Cit., hlm. :32.

Pernyataan di atas menunjukkan perlunya manajemen dalam praktek dakwah yang dilaksanakan oleh lembaga atau organisasi. Sehingga organisasi tersebut menjadi rapi, militan dan berdisiplin, kegiatan dakwahnya menjadi efektif dan efisiennya.

Dengan demikian penggunaan prinsip-prinsip manajemen dalam proses penyelenggaraan dakwah adalah merupakan syarat mutlak. Seperti halnya kewajiban dakwah itu sendiri dalam agama Islam.

Tentu saja dalam mengetrapkan prinsip-prinsip dan teori-teori manajemen dalam proses dakwah Islam, sat hal tidak boleh dilupakan, yaitu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip dakwah itu sendiri.

Karena adanya tuntutan sinkronisasi antara prinsip-prinsip manajemen dan prinsip-prinsip dakwah, maka manajemen yang diterapkan dalam pelaksanaan dakwah menjadi lebih spesifik. Akhirnya lebih dikenal dengan manajemen dakwah.

Jadi manajemen dakwah merupakan proses merencanakan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas itu kemudian menggerakkannya ke arah pencapaian tujuan dakwah.

Adapun fungsi-fungsi manajemen dalam proses dakwah ialah :

a. Perencanaan dakwah.

Adapun perencanaan dakwah merupakan proses

pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis, mengenai tindakan-tindakan, kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka penyelenggaraan atau pelaksanaan dakwah.⁴⁶

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam proses perencanaan ini menurut Rosyad Shaleh adalah :

- Perkiraan dan perhitungan masa depan.
- Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang telah ditetapkan.
- Penetapan tindakan-tindakan dan prioritas pelaksanaannya.
- Penetapan metode.
- Penetapan dan penjadwalan waktu.
- Penetapan lokasi (tempat).
- Penetapan biaya, fasilitas dan faktor-faktor lain yang diperlukan.⁴⁷

b. Pengorganisasian dakwah.

Pengorganisasian dakwah dapat diartikan : suatu rangkaian aktifitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan

⁴⁶ Abd. Rosyad Shaleh, op. cit., hlm. : 54.

⁴⁷ Ibid., hlm. : 54-55.

pekerjaan yang harus dilaksanakan, serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja di antara satuan-satuan organisasi atau petugasnya.⁴⁸

Dengan adanya pengorganisasian ini akan mencegah kumulasi pekerjaan hanya pada diri seorang pelaksana saja. Kecerdikan dan kebijaksanaan seorang pemimpin sangat menentukan dalam menentukan dalam penempatan tenaga-tenaga pelaksana.

Tindakan-tindakan yang dapat dilakukan dalam pengorganisasian ini adalah :

- Membagi-bagi dan menggolongkan tindakan - tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan.
- Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksana atau da'i untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana.
- Menentukan jalinan hubungan.⁴⁹

c. Penggerakan dakwah.

Penggerakan mempunyai arti dan peranan yang sangat penting, sebab merupakan fungsi

⁴⁸ Ibid., hlm. : 77.

⁴⁹ Ibid., hlm. : 79.

manajemen yang secara langsung berhubungan dengan para pelaksana, bahkan menentukan jalannya proses dakwah. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggerakan itu merupakan intinya manajemen dakwah. Sebab manajemen dakwah yang berarti proses menggerakkan pelaku dakwah untuk melakukan aktifitas dakwah, tentulah tidak akan ada, sekiranya tidak dilakukan proses penggerakan.⁵⁰

Berdasarkan pengertian penggerakan dakwah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka langkah-langkah yang dapat ditempuh adalah :

- Pemberian motivasi.
- Pembimbingan.
- Penjalinan hubungan.
- Penyelenggaraan komunikasi.
- Pengembangan dan peningkatan pelaksana.⁵¹

d. Pengendalian dan penilaian dakwah.

Untuk dapat mengetahui apakah tugas dakwah dilaksanakan oleh para pelaksana, bagaimana pelaksanaan tugas-tugas itu ?, sudah sampai sejauh mana pelaksanaannya, apakah tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan, maka perlulah pimpinan dakwah senantiasa melakukan pengendalian dan

⁵⁰ Ibid., hlm.: 102.

⁵¹ Ibid., hlm.: 112.

penilaian dakwah. Dengan pengendalian dan penilaian itu pimpinan dakwah dapat mengambil tindakan-tindakan pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya penyimpangan- penyimpangan. Bahkan menurut Rosyad Shaleh pengendalian dan penilaian merupakan alat pengaman dan sekaligus pendinamis jalannya pelaksanaan dakwah.⁵²

Langkah-langkah yang dapat dilakukan pada waktu pengendalian dan penilaian adalah :

- Menetapkan standard (alat pengukur).
- Mengadakan pemeriksaan dan penelitian terhadap pelaksanaan tugas dakwah yang telah ditetapkan.
- Membandingkan antara pelaksanaan tugas dan standard.
- Mengadakan tindakan-tindakan perbaikan dan pembetulan.⁵³

Dari uraian di atas menjadi semakin jelas bahwa peranan manajemen dalam keberhasilan dakwah sangat dibutuhkan, disamping nilai-nilai kepemimpinan yang ada pada diri seorang pemimpin organisasi.

⁵² Ibid. hlm. : 137.

⁵³ Ibid. hlm. : 142.